

**KEADAAN KELOMPOK TANI HUTAN RIN PAMU PENYADAP GETAH PINUS DI DESA
TOMBASIAN ATAS SATU KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT
KABUPATEN MINAHASA**

***THE CONDITION OF THE RIN PAMU FOREST FARMER GROUP PINE SAP TAPER
IN TOMBASIAN ATAS VILLAGE WEST KAWANGKOAN
SUB-DISTRICT MINAHASA REGENCY***

Alicia Magdalena Kwiryng Koloy⁽¹⁾, Jane Sulinda Tambas⁽²⁾, Elsj Pauline Manginsela⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 17031104182@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id : Jumat, 16 Juli 2021
Disetujui diterbitkan : Selasa, 28 September 2021

ABSTRACT

*This study aims to identify and describe the condition of the Rin Pamu forest farmer group tapping pine resin in Tombasian Atas Satu Village, Kawangkoan Barat District, Minahasa Regency. Condition are the situation in pine resin tapping related to labor, transportation, road access, income, company, government and environmental conditions. The research was conducted from March to May 2021. The data used in this study were primary and secondary data. Sampling used purposive sampling method. Interview conducted to 7 forest farmers as informants. The method used in this study is a descriptive method through a qualitative approach. The research results showed that workers from forest farmer groups still need to be assisted by expert workers, from company, to improve the quality of the tapped pine resin, the transportation used by members of the tapping farmer groups is a trail bike that has been modified to suit the conditions of steep unpaved road access, the income earned by the tappers is in accordance with the number of days they go to tap so that they tend to be unstable, the company is a partner of forest farmers who provide assistance and equipments, the government provides permits and equipments and environmental conditions, especially in hot weather, the amount of pine resin that is tapped. more than rainy and windy weather. *epmm**

Keywords: condition; forest farmer group; tappers; pine resin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keadaan kelompok tani hutan Rin Pamu penyadap getah pinus di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa. Keadaan adalah suasana atau situasi yang sedang berlaku dalam penyadapan getah pinus yang berkaitan dengan tenaga kerja, transportasi, akses jalan, pendapatan, perusahaan, pemerintah serta kondisi lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu pada 7 orang informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berasal dari kelompok tani hutan masih perlu dibantu oleh tenaga kerja ahli untuk meningkatkan kualitas getah pinus yang disadap, transportasi yang digunakan oleh anggota kelompok tani penyadap adalah motor trail yang sudah dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi akses jalan tanah yang terjal, pendapatan yang diperoleh oleh penyadap sesuai dengan jumlah hari pergi menyadap sehingga cenderung tidak stabil, perusahaan merupakan mitra petani hutan yang menyediakan tenaga pendamping dan bantuan alat, pemerintah memberikan izin dan bantuan peralatan serta kondisi lingkungan terutama cuaca panas mempengaruhi jumlah hasil getah pinus yang disadap yang lebih banyak dibandingkan dengan cuaca hujan dan berangin.

Kata kunci: keadaan; kelompok tani hutan, penyadap; getah pinus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Getah pinus merupakan hasil dari kegiatan penyadapan pohon pinus. Pohon pinus memiliki banyak kegunaan bagi masyarakat Indonesia. Pohon Pinus *merkusii Jungh. et de Vriese* merupakan jenis pinus yang tumbuh asli di wilayah Indonesia dan pertama kali ditemukan dengan nama Tusam. Kegunaan pohon pinus yaitu untuk penghasil kayu, produksi getah dan konservasi lahan. Getah pinus dapat diperoleh melalui pelukaan atau penyadapan (Doan, 2007). Getah dari pohon pinus diolah menjadi terpentin (cairan) dan gondorukem (padatan). Terpentin dimanfaatkan untuk bahan baku industri kosmetik, minyak cat, campuran bahan pelarut, antiseptik, kamper dan farmasi, terutama sebagai pengencer dalam industri cat. Gondorukem dimanfaatkan di berbagai industri antara lain industri kertas, keramik, plastik, cat, batik, sabun, farmasi dan kosmetik. Perhutani (2011) menyebutkan 80% produksi gondorukem dan terpentin dialokasikan untuk kebutuhan ekspor ke Eropa, India, Korea Selatan, Jepang dan Amerika. Indonesia merupakan penghasil produksi getah pinus ke tiga di Dunia, sebelum Cina dan Brasil.

Salah satu penghasil getah pinus di Sulawesi Utara terdapat di Kabupaten Minahasa tepatnya di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa yang diolah oleh kelompok tani hutan Rin Pamu. Kelompok tani hutan ini awalnya terbentuk oleh beberapa masyarakat yang melaksanakan pembersihan hutan lindung di sekitar mata air. Mereka melihat potensi hasil hutan yaitu, pohon pinus. Setelah berkonsultasi dengan pemerintah setempat dan Dinas Kehutanan Kabupaten Minahasa, maka kelompok tani hutan ini terbentuk dan ditetapkan.

Keadaan adalah suasana atau situasi yang sedang berlaku dalam penyadapan getah pinus ditinjau dari tenaga kerja, transportasi, akses jalan, pendapatan, perusahaan, pemerintah serta kondisi lingkungan. Pada upaya pengelolaan getah pinus ada beberapa hal yang didapati yaitu akses jalan menuju tempat penyadapan getah pinus yang masih sulit dikarenakan tempat penyadap getah pinus yang cukup jauh dan jalan yang sulit dilewati kendaraan, sedangkan tenaga kerja adalah dari anggota kelompok yang sebagian belum mengerti melakukan penyadapan getah pinus. Di Daerah Kabupaten Minahasa hanya

terdapat tiga kelompok tani hutan yang sudah memiliki izin pengelolaan hutan lindung yaitu termasuk kelompok tani hutan Rin Pamu sendiri, yang ditetapkan pada tanggal 11 April 2017. Juga dalam hal ini penelitian tentang keadaan kelompok tani hutan penyadap getah pinus masih sedikit jadi peneliti tertarik mengangkat penelitian ini. Ada pula faktor yang membuat peneliti tertarik mengangkat penelitian ini karena sebagian besar anggota kelompok tani hutan Rin Pamu merupakan masyarakat di sekitar lokasi penyadapan getah pinus.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini yaitu terkait kelompok tani hutan Rin Pamu penyadap getah pinus di Desa Tombasian Atas Satu agar dapat menjadi acuan bagi kelompok tani hutan serta menumbuhkan kesadaran akan potensi yang ada pada getah pinus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimanakah keadaan kelompok tani hutan Rin Pamu penyadap getah pinus di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keadaan kelompok tani hutan Rin Pamu penyadap getah pinus di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak – pihak terkait tentang keadaan kelompok tani hutan sebagai penyadap getah pinus.
2. Sebagai sarana referensi bagi sesama peneliti tentang keadaan kelompok tani hutan sebagai penyadap getah pinus dan juga seluruh pihak yang terkait.
3. Sebagai sarana bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan yang membuat kebijakan tentang keadaan kelompok tani hutan sebagai penyadap getah pinus.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa, direncanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2021.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman / dokumentasi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data Primer dan Sekunder.

a) Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan melalui kuesioner yang telah disiapkan sebagai panduan wawancara untuk mewawancarai informan.

b) Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan keadaan kelompok tani hutan sebagai penyadap getah pinus ataupun buku – buku, jurnal penelitian dan ataupun artikel-artikel ataupun dari instansi yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi secara langsung, dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data serta mengamati dan mengetahui keadaan yang terjadi pada kegiatan penyadapan getah pinus di Desa Tombasian Atas Satu.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antar wawancara bebas dan terpimpin. Wawancara ini ditujukan kepada anggota kelompok dengan bertanya sesuai panduan kuesioner yang telah disiapkan terkait dengan keadaan kelompok tani hutan Rin Pamu di Desa Tombasian atas Satu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini yang dikumpulkan adalah data – data berupa catatan, arsip dan sebagainya yang berhubungan dengan keadaan kelompok tani hutan sebagai penyadap getah pinus.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah para anggota kelompok tani hutan Rin Pamu yang berjumlah 34 orang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) pada 7 orang informan.

Konsepsi yang akan Diketahui dan Dideskripsikan

Hal – hal yang akan dilihat, diketahui dan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu:

1) Karakteristik Informan, mencakup

- a) Usia, yaitu usia anggota kelompok tani hutan
- b) Jenis Pekerjaan, dilihat dari profesi saat diwawancara
- c) Tingkat Pendidikan, dilihat dari Pendidikan terakhir yang ditempuh informan diukur dalam tahun.
- d) Domisili, tempat tinggal saat ini

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini adalah keadaan tenaga kerja dalam pengelolaan getah pinus pada kelompok tani hutan Rin Pamu di Desa Tombasian Atas Satu yang berjumlah 34 anggota kelompok.

3) Transportasi

Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Transportasi dalam hal ini adalah kendaraan yang digunakan dalam pengangkutan getah pinus.

4) Akses Jalan

Akses jalan dalam hal ini merupakan jalan yang menghubungkan antara desa dengan lokasi penyadapan getah pinus yang ada di Desa Tombasian Atas Satu.

5) Pendapatan

Pendapatan dalam hal ini adalah jumlah uang atau barang yang diterima oleh anggota kelompok dari kegiatan pengelolaan getah pinus.

6) Perusahaan

Perusahaan dalam hal ini adalah sebagai mitra kerja dari kelompok tani hutan Rin Pamu dalam mengambil hasil panen getah pinus.

7) Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini adalah wadah untuk mensejahterakan masyarakat khususnya kelompok tani hutan Rin Pamu guna untuk menunjang kegiatan – kegiatan yang dilakukan.

8) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di sekitar tempat pengelolaan merupakan keadaan yang terjadi di sekitar tempat pengelolaan getah pinus dilihat dari cuaca panas atau hujan, serta gangguan dari alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Sejarah Desa Tombasian Atas Satu

Desa Tombasian Atas Satu dulunya Desa Tombasian Atas tetapi pada tahun 2008 ada pemekaran menjadi dua desa yaitu Desa Tombasian Atas dan Desa Tombasian Atas Satu. Tombasian atau Tou in Wasian yang merupakan legenda Minahasa, kononnya tempat tersebut tumbuh pohon yang sangat besar yang bernama Wasian, pohon wasian ini sebesar lapangan sepak bola. Desa Tombasian Atas Satu adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa.

Kondisi Geografis Daerah Penelitian

Desa Tombasian Atas Satu merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Kawangkoan Barat.

- Sebelah Utara : perkebunan Apla yang ada pada wilayah Desa Tombasian Atas Satu
- Sebelah Timur : Desa Kanonang Satu
- Sebelah Selatan : Desa Tombasian Atas
- Sebelah Barat : Desa Tombasian Bawah

Desa Tombasian Atas Satu terdiri dari 4 jaga/dusun yaitu Jaga I, Jaga II, Jaga III dan Jaga IV. Jarak Desa Tombasian Atas satu dengan Desa Kayuwi yang redapat Kantor Kecamatan Kawangkoan Barat yaitu 2 km dan jarak Desa Tombasian Atas Satu dengan Kota Kabupaten yaitu 12 km.

Karakteristik Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 7 orang yang termasuk dalam anggota kelompok tani hutan Rin Pamu yang berdomisili di desa Tombasian Atas Satu. 1 orang dari 7 orang ini

merupakan salah satu informan kunci (narasumber) yaitu sekretaris merangkap ketua karena ketua sudah meninggal yaitu JL (46). Selanjutnya peneliti menggambarkan identitas informan berdasarkan usia, Pendidikan dan pekerjaan.

Usia Informan

Usia terendah informan adalah 40 tahun dan tertinggi adalah 59 tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa kebanyakan informan berusia 45 tahun ke atas.

Tabel 1. Jumlah Informan Menurut Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	<45	1	14.29
2	45-50	4	57.14
3	>50	2	28.57
Jumlah		7	100.00

Sumber: diolah dari data Primer, Tahun 2021

Tingkat Pendidikan Informan

Tabel 2. menunjukkan bahwa data yang diolah berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 1 informan dengan persentase 14,29%, SMP sebanyak 2 informan dengan persentase 28,57%, dan SMA sebanyak 4 informan dengan persentase 57,14%.

Tabel 2. Jumlah informan menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	SD	1	14.29
2	SMP	2	28.57
3	SMA	4	57.14
Jumlah		7	100.00

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2021

Pekerjaan Informan

1) Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan waktu terbanyak.

Tabel 3. Jumlah informan menurut pekerjaan utama

No	Pekerjaan Utama	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	Tukang	4	57.14
2	Wiraswasta	1	14.29
3	Petani	1	14.29
4	PNS	1	14.29
Jumlah		7	100.00

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2021

Tabel 3. menunjukkan bahwa informan berdasarkan Pekerjaan yang paling banyak adalah informan yang bekerja sebagai Tukang yang berjumlah 4 informan dengan persentase 57,14% sedangkan Pekerjaan Wiraswasta, Petani dan PNS hanya berjumlah 1 informan dengan persentase 14,29%.

2) Pekerjaan Sampingan Selain sebagai Penyadap Getah Pinus

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang lain dari pekerjaan utama. Berdasarkan hasil yang didapatkan, pekerjaan sampingan dari anggota kelompok tani ada dua selain pekerjaan sampingan menyadap getah pinus juga ada pekerja lainnya yaitu dapat dikelompokkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah informan menurut pekerjaan sampingan disamping sebagai penyadap getah pinus

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Informan (Orang)	Persentase (%)
1	Peternak	4	57.14
2	Wiraswasta	2	28.57
3	Petani	1	14.29
Jumlah		7	100.00

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2021

Tabel 4. Menunjukkan bahwa informan berdasarkan pekerjaan sampingan 1 yang paling banyak ada pada Peternak berjumlah 4 informan dengan persentase 57,14%, Pekerjaan Wiraswasta berjumlah 2 informan dengan persentase 28,57%, sedangkan Petani hanya berjumlah 1 informan dengan persentase 14,29%.

Deskripsi Kelompok Tani Hutan

Sejarah Singkat Kelompok Tani Hutan Rin Pamu

Kelompok tani hutan Rin Pamu merupakan kelompok tani hutan yang berada di Desa Tombasian Atas Satu yang bertujuan untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dari hutan kemasyarakatan berupa mengelola getah pinus. Adapun selain itu kelompok tani hutan melakukan pemeliharaan dan pelestarian hutan. Pertama kali kelompok tani hutan terbentuk awalnya karena ada sosialisasi dari Pemerintah Kabupaten Minahasa pada tahun 2012. Pada waktu itu juga perusahaan pada pemerintah untuk bisa memperdayakan masyarakat dalam pengolahan hasil hutan lindung. Pada tahun 2015 Kabupaten Minahasa sudah menyetujui untuk berdirinya kelompok tani hutan Rin Pamu dan dibuatlah surat izin pengolahan hutan lindung yang ada di area Gunung Rindengan. Akhirnya surat izin pengolahan hutan lindung terbit pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 11 April 2017.

Letak Lokasi Areal Kerja Kelompok Tani Hutan Rin Pamu

Kelompok tani hutan Rin Pamu Desa Tombasian Atas Satu adalah lokasi atau areal kelompok yang berada di dalam dan di sekitar Kawasan hutan lindung Sopotan. Lokasi kerja kelompok tani hutan Rin Pamu, secara geografis terletak diantara koordinat 01°09'00" - 01°10'1,2" LS serta 124°44'12" - 124°45,9" BT. Secara administratif lokasi atau areal kerja kelompok tani hutan Rin Pamu masuk dalam wilayah Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Luas total lokasi atau areal kerja kelompok tani hutan Rin Pamu yang berada pada ketinggian antara 700 mdpl – 1400 mdpl adalah 240 Ha.

Potensi Kelompok Tani Hutan Rin Pamu

Potensi hasil hutan bukan kayu yang ada di kawasan hutan lindung begitu banyak diantaranya tanaman pinus yang banyak tumbuh di lokasi hutan kemasyarakatan Rin Pamu sehingga kelompok tani hutan Rin Pamu melihat prospek dari pinus sangat banyak sehingga melakukan inventarisasi dan mencari tahu apa yang boleh diambil dari pohon pinus.

Proses Pengelolaan Getah Pinus

Proses pengelolaan getah pinus pada kelompok tani hutan Rin Pamu dengan menggunakan sistem koakan. Koakan dibuat sejajar panjang batang dengan kedalaman 2 cm dan lebar 10 cm dengan menggunakan alat sadap konvensional yang disebut kedukul/petel atau alat semi mekanis yaitu mesin mujitech. Saluran getah yang dilukai akan cepat menutup jika tidak diberi perangsang, sehingga produksi getah yang diperoleh rendah. Untuk meningkatkan produksi getah, perlu diberikan perangsang untuk memperpanjang waktu mengalirnya getah, sehingga frekuensi pembuatan luka baru dapat dikurangi dan pohon pinus dapat disadap lebih lama. Perangsang yang dapat digunakan adalah larutan H₂SO₄ dengan konsentrasi 15% dengan volume sekitar 1 ml/luka sadap (Lempang, 2017).

Keadaan Kelompok Tani Hutan Rin Pamu

Tenaga Kerja

Tenaga kerja kelompok tani hutan adalah bukan tenaga kerja yang digaji oleh perusahaan, tetapi kelompok tani hutan ini merupakan bentukan atau yang dibentuk oleh pemerintah karena adanya perusahaan yang akan mengambil getah pinus yang disadap dari hutan sesuai dengan

surat keputusan dari pemerintah. Jadi dalam hal ini kelompok tani hutan adalah dibentuk dari pemerintah dan yang akan bermitra dengan perusahaan X (tidak disebutkan namanya), kemudian perusahaan memberikan tenaga ahli dari perusahaan yang akan mendampingi dalam penyadapan getah pinus. Menurut narasumber JL (47)

“Tenaga kerja dalam proses panen adalah semua anggota kelompok yang turun langsung dalam pemanenan khususnya dalam proses pengepakan hasil getah pinus”

Dalam hal ini tenaga kerja kelompok tani hutan Rin Pamu pada saat pemanenan sampai dengan pengepakan dalam hasil getah pinus.

Transportasi

Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Transportasi dalam hal ini adalah kendaraan yang digunakan dalam pengangkutan getah pinus. Dalam proses penyadapan getah pinus diperlukan kendaraan khusus yaitu motor yang sudah dimodifikasi seperti motor trail untuk menuju lokasi penyadapan dan membawa hasil getah pinus. Perjalanan menuju tempat penyadapan getah pinus cukup jauh dan memiliki jalan yang terjal, seperti yang dikemukakan oleh AK (47)

“...transportasi yang digunakan harus kendaraan khusus seperti motor yang sudah dimodifikasi (motor trail) karena jalan menuju lokasi penyadapan getah pinus jauh dan jalannya yang terjal.”

Apabila tidak memiliki kendaraan menuju lokasi penyadapan bisa dilakukan dengan berjalan kaki yang dijelaskan lebih detail oleh salah seorang anggota kelompok CK (41) tentang keadaan jalan menuju lokasi, sebagai berikut:

“...Bisa saja ke lokasi tidak menggunakan kendaraan bermotor yang sudah dimodifikasi, tetapi dengan berjalan kaki kita juga bisa sampai ke tempat penyadapan. Namun tegasnya lagi, waktu yang ditempuh kalau berjalan kaki menuju ke lokasi cukup panjang kira – kira 2 jam lebih untuk jarak 9 km jauhnya. Belum lagi di tambah dengan fisik yang sudah Lelah karena perjalanan yang jauh. Tetapi kalau menggunakan motor bisa jadi kira – kira sekitar 1 jam perjalanan ke lokasi penyadapan.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pada informan maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai lokasi penyadapan getah pinus kelompok tani hutan Rin Pamu dapat dilakukan

dengan berjalan kaki dengan jarak 9 km. waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tersebut, lebih dari 2 jam dan melewati medan yang cukup berat. Disamping itu bisa juga digunakan kendaraan bermotor yang sudah dimodifikasi (motor trail). Jarak tersebut jika ditempuh dengan kendaraan bermotor yang sudah dimodifikasi hanya membutuhkan sekitar 50-60 menit atau 1 jam perjalanan.

Akses Jalan

Akses jalan dalam hal ini merupakan jalan yang menghubungkan antara desa dengan lokasi penyadapan getah pinus yang ada di Desa Tombasian Atas Satu. Jalan merupakan akses penghubung yang mempunyai peran penting dalam transportasi dan pendukung kelangsungan perekonomian pada suatu wilayah atau desa. Akses jalan memiliki peran vital untuk mendukung aktifitas sosial ekonomi masyarakat. Tujuan akses jalan untuk mendistribusikan barang dan jasa guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya akses jalan masyarakat dengan mudah melakukan aktifitas guna untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Pengaruh akses jalan terhadap pengolahan getah pinus, diungkapkan oleh beberapa informan.

1. Informan AK (47)

“...sangat berpengaruh, karena jalan yang susah di lewati.”

2. Informan MW (48)

“...berpengaruh, akibat jalan menuju lokasi sangat jauh dan sulit.”

3. Informan HL (47)

“...jelas berpengaruh.”

4. Informan MM (52)

“...jalan sulit dan jauh. Itu merupakan kendala besar.”

5. Informan CK (41)

“...Tetap berpengaruh. Apa lagi pada musim hujan dan angin kencang.”

6. Informan SL (59)

“...karena jalan belum dibuat, jadi berpengaruh bagi pengolahan getah pinus.”

7. Informan JL (46)

“...pengaruh, karena lokasi penyadapan getah pinus yang jauh dan alat transportasi serta akses jalan yang belum memadai.”

Pada keadaan kelompok tani hutan Rin Pamu, akses jalan cenderung berpengaruh bagi kelancaran kegiatan penyadapan getah pinus yang dijelaskan kembali oleh narasumber JL (47).

“rute menuju ke lokasi penjadapan ditempuh dengan berjalan kaki dan bisa menggunakan kendaraan bermotor. Akan tetapi yang berkendara bermotor hanya sampai pos masuk antara tanah pasini dan hutan lindung, dengan sisa perjalanan ditempuh dengan berjalan menuju lokasi penjadapan getah pinus. Keuntungan bagi yang menggunakan kendaraan bermotor perjalanannya lebih cepat, tidak mudah lelah, dan lebih banyak membawa bahan logistik seperti makanan yang diperlukan di lokasi penjadapan getah pinus. Keadaan akses jalan dari desa menuju ke pos perbatasan kebun pasini dan hutan lindung, mudah dilalui sedangkan jalan dari perbatasan pos ke lokasi penjadapan getah pinus curam dan terjal.”

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa akibat akses jalan yang belum memadai seperti jalan yang curam dan terjal serta perjalanan yang cukup jauh sehingga akses jalan cenderung berpengaruh bagi kelangsungan pengolahan getah pinus.

Pendapatan

Pendapatan dalam hal ini adalah jumlah uang atau barang yang diterima oleh anggota kelompok dari kegiatan pengolahan getah pinus. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Pendapatan kelompok tani hutan Rin Pamu didapat dari hasil kerja penjadapan masing – masing anggota kelompok yang dijelaskan oleh narasumber:

“Pendapatan didapat dari hasil kerja penjadapan masing – masing anggota kelompok yang dihitung. Pembagiannya didasarkan pada kehadiran tiap – tiap anggota kelompok dalam melaksanakan pekerjaan penjadapan getah pinus. Kelompok tani hutan membuat beberapa peraturan antar lain daftar hadir kelompok ketika melakukan pekerjaan.”

Dalam pembagian hasil kerja, kelompok membuat peraturan dimana selama penjadapan diberlakukan daftar hadir untuk mengetahui kehadiran tiap anggota kelompok di lokasi penjadapan getah pinus. Mengenai pendapatan yang didapat dari setiap kali panen dijelaskan oleh narasumber:

“Dalam 1 tahap dilakukan 2 kali panen dan untuk kelompok tani hutan sendiri baru melakukan 2 tahap yang dilakukan selama 4 kali panen jadi untuk keseluruhan hasil berjumlah 2,1 ton, dimana untuk harga jual relatif.”

Penghasilan yang didapat dibagi sesuai dengan kehadiran tiap anggota kelompok yang dijelaskan oleh CK (41).

“Total hasil yang dipanen adalah 2,1 ton yang dilakukan secara dua tahap. Tahap pertama yaitu setengah dari 2,1 ton dan begitu pula tahap kedua setengahnya. Dan kemudian untuk hasil penjualan dibagi sesuai jumlah kehadiran setiap bekerja.”

Diperkuat lagi dengan pernyataan informan JL (47) tentang pembagian hasil pendapatan tiap anggota kelompok.

“...hasil kerja dari kelompok dihitung sesuai dengan jumlah hari kerja sesuai kehadiran kerja di lapangan, dengan sistem sebagai berikut: Bekerja dari awal penjadapan, Apabila ada anggota yang mulai awal kerjanya sudah 4 hari dari awal, harus mulai dari penjadapan yang belum dikerjakan, Hasilnya dibagi rata sesuai dengan kehadiran.”

Dalam penjelasan mengenai hasil pendapatan tiap anggota kelompok tani hutan Rin Pamu dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{(Jumlah hari kerja anggota kelompok/jumlah hari kerja sebulan) x upah sebulan = Pendapatan tiap anggota kelompok tani hutan}$$

Keterangan: hasil pendapatan tiap anggota dilihat sesuai dengan jumlah hari kerja dilihat dari absen tiap anggota kelompok. Dapat dilihat dari pendapatan pada tahap II bulan juni 2018 yaitu:

Jumlah hari kerja	= 30 Hari
Jumlah pekerja	= 24 Orang
Hasil panen	= 1.198 kg
Harga getah pinus	= 2500/kg

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan didapat dari hasil kerja penjadapan masing – masing anggota yang dihitung dilihat dari kehadiran tiap anggota kelompok selanjutnya dibagi setelah panen getah pinus. Pembagian didasarkan pada kehadiran tiap – tiap anggota kelompok dalam melaksanakan pekerjaan penjadapan getah pinus. Dan untuk hasil penjualan dibagi sesuai dengan kehadiran anggota cenderung mempengaruhi pendapatan yang didapatkan dari penjadapan getah pinus.

Perusahaan

Perusahaan dalam hal ini adalah sebagai mitra kerja dari kelompok tani hutan Rin Pamu dalam mengambil hasil panen getah pinus. Perusahaan berkoordinasi dengan pemerintah guna untuk menjalin kemitraan dengan kelompok, dimana seperti yang diungkapkan narasumber.

“Perusahaan yang datang pada awalnya sudah berkoordinasi dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Minahasa sewaktu masih ada. Sebelumnya sudah berkoordinasi ke Dinas Kehutanan Provinsi. Setelah itu pihak perusahaan berkoordinasi dengan pemerintah desa barulah kemudian bertatap muka dengan kelompok tani hutan Rin Pamu. Setelah bertatap muka dan berkomunikasi dengan kelompok maka dibuatlah satu kesepakatan kerjasama antara perusahaan X dan kelompok tani hutan Rin Pamu.”

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan dalam hal ini adalah perusahaan dan kelompok tani hutan yang bermitra sesuai dengan penuturan informan JL (47)

“...kelompok tani hutan dan perusahaan menjalin kemitraan yang didasari pada surat perjanjian berupa kerja sama sebagai pembeli, mendatangkan tenaga ahli atau tenaga pendamping dan penyediaan fasilitas prasarana oleh perusahaan.”

Didukung juga pernyataan dari salah satu informan AK (47) yang mengatakan bahwa:

“Setiap 10 tahun diperbaharui kontraknya pada 2019 baru diperbaharui kontraknya. Akhir 2019 mereka mendapatkan hasil dan dibeli oleh perusahaan. Kemudian karena adanya pandemic kelompok tani hutan belum mengambil getah pinus karena dalam pengambilan getah pinus dilakukan bersama tapi sekarang sudah mulai ke lokasi untuk mengumpulkan getah pinus.”

Apabila perusahaan sudah tidak mengambil hasil getah pinus maka dari Pemerintah yaitu Dinas Kehutanan akan menindak lanjuti, seperti yang diungkapkan salah satu anggota kelompok:

“...Kalau misalnya sekian lama perusahaan tidak mengambil hasil dari kelompok, maka kelompok tani hutan bisa ke Dinas Kehutanan dan dinas kehutanan yang akan memutuskan apakah kontrak masih jalan atau tidak. Tapi saat ini masih tetap pergi ke lokasi penyadapan.”

Perusahaan menyediakan tenaga pendamping untuk kelompok tani hutan sebagai penunjang pengolahan getah pinus. Yang diperkuat dengan pernyataan seorang informan:

“Ada beberapa orang yang memiliki ketrampilan atau keahlian dalam menyadap getah pinus orang – orang tersebut mempunyai tugas melatih anggota kelompok untuk menyadap getah pinus. Disamping itu juga ketika mereka menyadap getah pinus hasilnya diberikan kepada kelompok bukan untuk mereka.”

Perusahaan sendiri mengelola getah pinus menjadi olahan antara lain, ban, obat – obatan, dan tinta. Dijelaskan oleh salah satu informan:

“Pengolahan getah pinus hanya diambil kentalnya saja atau hanya getahnya saja. Perusahaan mengelolanya menjadi ban, obat – obatan, tinta (contoh tinta batik), dll.”

Dengan adanya perusahaan sebagai sarana untuk mengembangkan pengolahan getah pinus perusahaan harus menunjang kelangsungan kelompok tani hutan, yang diungkapkan oleh beberapa informan. Perusahaan memberikan dukungan berupa bantuan peralatan.

1. Informan bapak CK (41):

“Tetap ada, dalam bentuk kontrak kerja serta alat – alat yang diberikan.”

2. Informan bapak HL (47):

“Ada, mereka menunjang dalam bentuk alat – alat.”

3. Informan bapak MM (52):

“Ada, mereka menunjang dalam bentuk fasilitas kerja seperti alat – alat yang disediakan.”

Mendukung pernyataan informan di atas, dalam hal perusahaan memberi kontribusi terhadap kelompok tani hutan yaitu:

“...perusahaan memberikan kontribusi terhadap kelompok tani hutan berupa fasilitas prasarana yang ditanggung oleh perusahaan sesuai dengan kerja sama atau kesepakatan yang dibuat.”

Dalam perjanjian juga terdapat sanksi yang dibuat sesuai yang diungkapkan oleh salah satu informan bapak MW (48):

“...mereka hanya mengambil sesuai dengan yang didapatkan oleh kelompok kemudian ada sanksi ketika misalnya tenaga kerja dari perusahaan sendiri yang mengambil getah pinus dan kelompok tani hutan hanya mendapatkan setengah dari harga panen.”

Jadi dalam hal ini kemitraan antara kelompok tani hutan dan perusahaan adalah kemitraan Sub-kontrak karena perusahaan hanya menyediakan tenaga ahli dan alat – alat tetapi lahan tidak disediakan kemudian juga fasilitas dan modal tidak diberikan.

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan menjalin kemitraan dengan kelompok tani hutan Rin Pamu dengan surat perjanjian untuk mengambil hasil getah pinus dan mendatangkan tenaga ahli atau tenaga pendamping serta menyediakan fasilitas prasarana. Fasilitas prasarana yang diberikan seperti alat – alat yang akan digunakan dan tenaga ahli dalam menyadap getah pinus mempunyai tugas melatih anggota kelompok untuk menyadap getah pinus. Hasil panen getah pinus dijual kepada perusahaan yang sudah membuat kerjasama dengan kelompok Rin Pamu.

Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan adalah keadaan yang terjadi disekitar tempat penyadapan di sekitar tempat pengolahan merupakan keadaan yang terjadi di sekitar tempat pengolahan getah pinus dilihat dari cuaca panas atau hujan, serta gangguan dari alam. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan mengenai kendala yang dihadapi dari keadaan lingkungan.

1. Informan JL (47)

“kendala yang dihadapi yaitu curah hujan yang tidak menentu dan cuaca yang cerah, tapi kalau untuk lain masih bisa diantisipasi.”

2. Informan CK (41)

“tetap ada, yaitu pengaruh cuaca”

3. Informan MM (52)

“cuaca, curah hujan berpengaruh”

Memperjelas kembali pernyataan dari beberapa informan di atas mengenai keadaan lingkungan di lokasi penyadapan getah pinus maka diperkuat oleh pernyataan seorang informan:

“...getah pinus yang baik ditentukan oleh faktor cuaca, contoh bila musim hujan tiba maka, getah pinus yang dihasilkan oleh pohon pinus yang sudah disadap tidak maksimal. Disamping kualitas getahnya rendah karena tercampur dengan air, getah yang dihasilkan oleh satu pohon yang sudah disadap menurun. Sebaliknya jika musim panas getah yang dihasilkan oleh pohon yang sudah disadap lebih banyak dan kualitas getah lebih baik. Cuaca yang tidak mendukung seperti hujan atau angin menghalangi perjalanan anggota kelompok dari desa ke lokasi penyadapan getah pinus.”

Jadi dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya cuaca mempengaruhi segala aspek kehidupan kita mengipula yang dialami oleh kelompok tani hutan Rin Pamu. Cuaca panas mendatangkan keuntungan bagi kelompok tani hutan, kelompok dengan leluasan bekerja menyadap getah pinus. Sebaliknya cuaca hujan atau berangin sangat berpengaruh pada proses pekerjaan bahkan hasil panen getah pinus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Keadaan Kelompok Tani Hutan Rin Pamu Penyadap Getah Pinus Di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja, transportasi, akses jalan, pendapatan, perusahaan, pemerintah dan kondisi lingkungan sebagai berikut:

1. Proses pemanenan getah pinus dibutuhkan tenaga kerja dari semua anggota kelompok. Anggota kelompok tani hutan Rin Pamu belum terampil atau belum mahir dalam penyadapan getah pinus. Oleh itu kelompok dan perusahaan bersepakat untuk mendatangkan tenaga kerja dari luar kelompok yang dianggap mampu, mahir dan terampil dalam penyadapan getah pinus. Keterampilan anggota cenderung mempengaruhi produksi getah pinus kelompok tani hutan Rin Pamu. Semakin terampil anggota kelompok tani hutan menyadap getah pinus maka hasilnya pun akan lebih baik.
2. Lokasi penyadapan getah pinus kelompok tani hutan Rin Pamu ditempuh dengan berjalan kaki dan memakai motor trail yang jaraknya 9 km. Waktu yang digunakan untuk berjalan kaki, lebih dari 2 jam melewati medan yang cukup berat. Menggunakan kendaraan bermotor yang sudah dimodifikasi (motor trail) dengan waktu tempuh sekitar 1 jam.
3. Akses jalan cenderung mempengaruhi pengolahan getah pinus khususnya untuk akses ke lokasi penyadapan yang sangat sulit dilewati.

4. Pendapatan didapat dari hasil kerja peyadapan masing – masing anggota yang dihitung setelah panen getah pinus. Pembagiannya didasarkan pada kehadiran tiap – tiap anggota kelompok dalam melaksanakan pekerjaan penyadapan getah pinus. Dan untuk hasil penjualan dibagi sesuai dengan kehadiran anggota cenderung mempegaruhi pendapatan yang didapatkan dari penyadapan getah pinus.
5. Perusahaan menjalin kemitraan dengan kelompok tani hutan Rin Pamu yang terdapat surat perjanjian untuk mengambil hasil getah pinus dan mendatangkan tenaga ahli atau tenaga pendamping serta memfasilitasi prasarana. Fasilitas prasarana yang diberikan seperti alat – alat yang akan digunakan dan tenaga ahli dalam menyadap getah pinus mempunyai tugas melatih anggota kelompok untuk menyadap getah pinus. Hasil panen getah pinus dijual kepada perusahaan yang telah menjalin kemitraan dengan kelompok Rin Pamu.
6. Pemerintah menunjang kegiatan kelompok tani hutan Rin Pamu dalam hal pembuatan izin kelompok dan pemberian alat produksi getah pinus.
7. Cuaca cenderung memperngaruhi kelompok tani hutan Rin Pamu dalam penyadapan getah pinus. Cuaca panas mendatangkan keuntungan bagi kelompok tani hutan karena kelompok dengan leluasan dapat bekerja menyadap getah pinus. Sebaliknya cuaca hujan atau berangin akan menghambat pekerjaan bahkan hasil panen getah pinus.

Kelompok tani hutan Rin Pamu dengan perusahaan menjalin kemitraan dengan perjanjian mengambil hasil getah pinus dan mendatangkan tenaga ahli atau tenaga pendamping serta memberikan fasilitas prasarana. Untuk mencapai lokasi penyadapan dibutuhkan kendaraan bermotor yang sudah dimodifikasi (Motor trail), dikarenakan akses jalan menuju lokasi yang sulit dan jauh. Pendapatan yang didapatkan dihitung dari kehadiran tiap anggota. Hasil panen getah pinus dijual kepada perusahaan yang sudah menjalin kerjasama. Pemerintah membantu pembuatan izin kelompok dan beberapa alat produksi. Lingkungan cenderung mempengaruhi penyadapan dilihat dari faktor cuaca apakah cuaca panas atau hujan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberikan saran dalam penelitian ini bahwa:

1. Pekerjaan penyadapan getah pinus akan dilaksanakan dalam waktu yang cukup panjang, sesuai dengan surat keputusan pemerintah selama 35 tahun, oleh karena itu untuk kelancaran dan kemudahan pengangkutan hasil sadapan maka diharapkan pemerintah dan kelompok tani hutan bisa menari solusi agar hambatan bisa teratasi dengan tidak merusak lingkungan.
2. Harus ada upaya kelompok melatih semua anggota kelompok untuk lebih terlatih atau terampil dalam menyadap getah pinus.
3. Pemerintah harus mensosialisasikan kelompok tani hutan ke masyarakat luas tentang kegiatan yang mereka lakukan juga tentang kelompok tani hutan Rin Pamu yang sudah memiliki izin agar diketahui masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Doan, A. N. G. 2007. Ciri-Ciri Fisik Pinus (*Pinus Merkusii Jungh Et De Vriese*) Banyak Menghasilkan Getah Dan Pengaruh Pemberian Stimulasi Serta Kelas Umur Terhadap Produksi Getah Pinus Di RPH Sawangan Dan RPH Kemiri, Kedu Selatan Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. Skirpsi. Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.
- Lemgang, M. 2017. Studi penyadapan getah pinus cara bor dengan stimulant H₂SO₄. Jurnal Penelitian Hasil Hutan.
- Perhutani, Perum. 2011. Statistik Perum Perhutani 2007-2011. Direksi Perum Perhutani. Jakarta.